

Submitted: 30-08-2023

Accepted: 27-12-2023

Published: 30-12-2023

ETIKA DALAM BERIBADAH: MENINJAU PROBLEM PRIORITAS BERIBADAH MELALUI MEDIA *ONLINE*

ETHICS IN WORSHIP: EXAMINING THE PRIORITIZATION DILEMMA OF WORSHIP THROUGH ONLINE MEDIA

Romelus Blegur,^{1*} Sugiharto,¹ Sulianus Susanto,¹ Sicilia Sima¹

¹Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Indonesia
romelbg085@gmail.com

ABSTRACT

The priority of worship via online media appears to be shifting due to freedom to access and choose preferred worship according to personal tastes, as well as disproportionate use of space and time for worship. This is unethical because then worship is not experienced substantially. Starting from that, the focus of this research is on an ethical review regarding the priority of worship via online media which appears to contain these problems. The method used in this research is content analysis by referring to library sources, both online articles and printed books according to the research topic. The results of this research are that the problem of shifting worship priorities through online media can be overcome through ethical awareness regarding worship priorities which include priority of presence, priority of space, and priority of time as important things in encountering God. These three priorities contain ethical qualities that cannot be completely virtualized.

Keyphrases: *ethics; worship; priority; online media.*

ABSTRAK

Prioritas ibadah melalui media *online* tampak mengalami pergeseran oleh karena kebebasan mengakses dan memilih ibadah yang disukai sesuai selera pribadi, serta penggunaan ruang dan waktu ibadah yang tidak

proporsional. Hal tersebut tidak etis sebab dengan demikian ibadah tidak dialami secara substansial. Bertolak dari itu, maka fokus penelitian ini adalah pada tinjauan etis terkait prioritas ibadah melalui media *online* yang tampak mengandung problem tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dengan mengacu pada sumber-sumber pustaka, baik artikel *online* maupun buku cetak sesuai dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa problem pergeseran prioritas ibadah melalui media *online*, dapat diatasi melalui kesadaran etis terkait prioritas beribadah yang meliputi prioritas kehadiran, prioritas ruang, dan prioritas waktu sebagai hal penting dalam perjumpaan dengan Tuhan. Ketiga prioritas tersebut mengandung kualitas etis yang tidak sepenuhnya dapat divirtualisasi.

Frasa kunci: etika; beribadah; prioritas; media *online*.

PENDAHULUAN

Beribadah merupakan aktivitas utama dan penting bagi umat Allah, karena itulah ditetapkan oleh Allah sebagai hukum seperti yang termaktub dalam kesepuluh firman, khususnya hukum sabat (Kel. 20:1-17). Meskipun ibadah dalam arti yang luas mencakup seluruh hidup dan dalam keseharian orang Kristen di dunia dalam relasi dengan Tuhan, namun ada juga kekhususan yang Allah kehendaki diluar seluruh aktivitas hidup tersebut dengan menyediakan satu hari yang khusus pula. Hari tersebut merupakan hari perhentian yang bersifat sakral, karena itu harus dihormati.¹

Kekhususan tersebut dengan sendirinya mengindikasikan bahwa ibadah merupakan prinsip yang sangat penting dan vital bagi umat Allah dan pelanggaran terhadap ketetapanannya merupakan persoalan serius. Keutamaan ibadah bergantung pada ketetapan mutlak Allah dalam relasinya dengan manusia ciptaan-Nya. Melalui ibadah orang percaya dapat bersekutu dengan Allah dan memperoleh berkat atas ketaatan mereka bersekutu dengan-Nya.² Selain itu, ibadah pun mempengaruhi relasi manusia dengan sesamanya sebagai buah dari ketaatan kepada Tuhan,

¹ Leniwan Darmawati Gea, Ayub Abner Martinus Mbuilima, and Sherly Mudak, "Keseimbangan Kerja Dan Ibadah, Serta Peran Penggembalaan: Studi Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Wilayah Osaka-Jepang," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 1–13, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/48>.

² Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7.

sebab ibadah menuntun orang percaya mempraktikkan sifat Allah dalam relasi dengan sesamanya.³

Dengan memperhatikan pentingnya ibadah, maka bagaimana pun juga sikap dalam beribadah pun harus mengimbangnya. Artinya dituntut juga sikap dan perilaku yang sepadan dengan kehendak Allah dalam beribadah, sebab menghormati Allah dalam beribadah merupakan suatu Tindakan penyerahan diri secara total.⁴ Mengenai itu, sebagaimana Allah berhenti dari pekerjaan-Nya dan menguduskan hari tersebut bagi-Nya, maka selayaknya orang percaya pun berlaku demikian dengan fokus sepenuhnya kepada Allah dalam beribadah.

Hal demikian itulah yang diharapkan, namun tampaknya mulai mengalami pergeseran dengan munculnya fenomena ibadah *online* yang kian marak di era digital. Ibadah virtual memberikan solusi kepada umat Tuhan untuk beribadah dalam situasi-situasi tertentu karena berbagai faktor, misalnya dalam menghadapi masalah covid-19 yang belakangan ini marak terjadi dan baru meredah, karena itu tetap ada manfaatnya bagi umat Tuhan di era kemajuan ini.⁵ Selain itu, dalam konteks Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri yang sulit mendapatkan waktu untuk beribadah, maka ibadah *online* tampak sebagai salah satu tawaran alternatif beribadah yang perlu dan efektif.⁶ Di pihak lain, ibadah virtual juga penting dan dapat menjangkau jemaat Tuhan yang cacat fisik dan juga para lansia dengan berbagai faktor yang membatasi kondisi mereka.⁷ Meskipun demikian, pada era perkembangan teknologi digital ini tampak, bahwa ibadah *online* telah diakses oleh semua kalangan di luar alasan-alasan khusus yang telah dikemukakan. Ibadah *online* pun memberikan dampak spiritualitas, misalnya

³ Joni Tapingku, "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 132–150, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1602-01>.

⁴ Tianna Nada Panjaitan, "Telaah Kritis Terhadap Sikap Orang Percaya Dalam Beribadah Di Masa Kenormalan Baru," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 103–114, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/859>.

⁵ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 150–159, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/87>.

⁶ Gea, Mbuilima, and Mudak, "Keseimbangan Kerja Dan Ibadah, Serta Peran Pengembalaan: Studi Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Wilayah Osaka-Jepang."

⁷ Serepina Yoshika Hasibuan and Alfred Tupu, "Implementasi Pelayanan Online Bagi Lansia Berdasarkan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 1 (2022): 22–39, <http://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/72>.

dalam penelitian di GMIT ditemukan bahwa ibadah *online* berdampak pada pertumbuhan iman.⁸

Kenyataan-kenyataan tersebut perlu juga disambut dengan baik, namun ada dampak yang perlu diantisipasi. Dalam hal ini terkait dampak etis ibadah *online*, sebab, Orang bisa memilih waktu beribadah kapan saja dan di mana saja, sebab selain acaranya dikemas dalam bentuk *live*, ibadah-ibadah tersebut dapat diakses melalui *youtube*. Ibadah pun dapat dijedah sementara jika ada urusan lain.⁹ Sikap-sikap yang demikian membuka ruang bagi ketidakpantasan dalam beribadah sebab bertendensi menggeser prioritas ibadah di tengah beragam kepentingan lainnya. Hal ini tidak bersinergi dengan ketetapan Allah sebagaimana yang termaktub dalam hukum sabat. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian guna menilik akar masalah serta memberikan evaluasi terhadapnya.

Berkenaan dengan pokok masalah tersebut, penelitian-penelitian terdahulu telah menyinggung soal ibadah *online*, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Logo dengan penekanan pada ibadah *online* yang perlu diantisipasi dengan menjaga aksesibilitas tubuh.¹⁰ Di pihak lain, Geraldi, Marbun, dan Gunawan menekankan makna teologis ibadah virtual bersinggungan dengan ibadah konvensional.¹¹ Selain itu, Dwiraharjo memandang ibadah *online* dari kacamata refleksi biblis sebagai sesuatu yang niscaya menurut perkembangan teknologi, namun tetap mempertimbangkan kekurangan dan kelebihanannya.¹² Bertolak dari penelitian-penelitian tersebut dan beberapa rujukan lainnya, tinjauan etis

⁸ Jonathan Leobisa and Anggraeni Paat, "Ibadah Online Dan Relasi Sosial Bagi Pertumbuhan Iman Umat Di Gereja Masehi Injili Di Timor," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no. 2 (2022): 60–83, <http://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/153>.

⁹ Dicky Dominggus, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12:1-2," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (May 2, 2020): 35–48, <http://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/57>.

¹⁰ Cristin Logo, "Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Melalui Tinjauan Terhadap Sifat Imanen Dan Mediated Virtual Dan Prinsip Seni Digital," *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 33–51, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/309>.

¹¹ Abraham Geraldi, Purim Marbun, and Dio Angga Pradipta Gunawan, "Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 13–28, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/115>.

¹² Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17, <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/145>.

terhadap ibadah *online* belum dibahas secara spesifik, karena itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjawab problem tersebut. Masalah yang hendak dijawab adalah kaidah etis seperti apakah yang pantas dalam praktik ibadah secara *online*?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan serta menjelaskan karakteristik pesan dengan rujukan pada media massa atau teks publik sebagai replikanya, dan membuat kesimpulan sesuai konteks penggunaannya.¹³ Terkait itu, maka teks yang dirujuk adalah artikel jurnal *online* serta buku cetak yang relevan dengan isu tentang etika ibadah *online*. Proses yang dilakukan melalui metode ini adalah mengumpulkan artikel yang umumnya diperoleh melalui *google scholar* dengan acuan pada kata kunci etika, ibadah, ibadah *online* yang diseleksi dari ragam konteks penggunaannya untuk menemukan artikel yang relevan dengan isi dan pembahasan artikel ini. Selain itu ditunjang juga dengan buku cetak terkait. Langkah-langkah pencarian pemilihan sumber-sumber rujukan tersebut adalah memilih judul-judul literatur atau teks terkait, menyelidiki kata atau frasa kunci melalui pencarian *google scholar*. Beberapa kata kunci yang ditelusuri antara lain: etika, ibadah Kristen, etika dalam beribadah, ibadah *online*, prioritas dalam ibadah Kristen. Beberapa kata kunci terkait topik penelitian mudah ditemukan, namun beberapa hal spesifik diantaranya cukup sulit ditemukan. Dari penelusuran tersebut, kemudian penulis memilah topik buku atau artikel yang relevan dari keberagaman sumber yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IBADAH DAN PROBLEM ETISNYA

Menurut pengertiannya, kata “ibadah” dalam istilah Ibrani “*Abad*” (kata kerja) dan “*aboda*” (kata benda) menunjuk kepada sikap hormat yang mencakup seluruh aspek hidup manusia, termasuk kesalehan dan liturgi.¹⁴

¹³ Chad Nelson and Robert H. Woods, “Content Analysis,” in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and Steven Engler, 1st ed. (London And New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 110.

¹⁴ Rio Janto Pardede, Ferdinan Samuel Manafe, and Yatmini Yatmini, “Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis,” *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 72–87, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/150>.

Dalam korelasinya dengan istilah Yunani “*latreia*” semula merujuk pada pekerjaan budak dengan penuh ketundukan dan ketaatan melalui penyerahan diri secara total kepada tuannya. Dalam konteks ibadah Kristen, pengertian tersebut menunjuk kepada relasi perjumpaan dengan Tuhan yang dimaknai secara teologis sebagai takut, kagum, dan hormat pada Allah.¹⁵ Menurut praksis iman Kristen memang dituntut penyerahan diri yang demikian, sebab ibadah merupakan momentum perjumpaan antara Tuhan dan umat-Nya, di mana Ia hadir di hadapan umat-Nya dan mereka menyikapinya dengan pujian dan ucapan syukur.¹⁶ Perjumpaan tersebut penting sebab disitulah letak makna ibadah yang secara hakiki terpaut dengan relasi pribadi antara Allah dan manusia secara timbal balik.¹⁷

Kekhususan ibadah sebagai ruang perjumpaan antara Allah dan manusia tentu saja dilandasi dengan aturan-aturan khusus atau prinsip-prinsip etis dalam praksisnya. Dalam Alkitab, aturan-aturan etis yang berkenaan dengan ibadah dijelaskan secara detail dan spesifik dalam kitab Imamat. Hal tersebut penting guna mencegah praktek ibadah yang tidak berkenan kepada Allah. Gereja masa kini pun haruslah demikian agar perayaannya tidak didistorsi oleh pola-pola dunia sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa teolog misalnya John Stott, Alan Wolfe, George Barna, dan Michael Hotron, tentang kenyataan gereja masa kini yang tampak makin duniawi.¹⁸

Penyimpangan-penyimpangan etis dalam beribadah sudah semestinya tidak diperkenan dalam gereja sebab Allah tidak menghendaki penghormatan dan pengagungan kepada-Nya dihiasi dengan semarak dunia yang tidak mencerminkan citra umat-Nya (gereja). Bagaimana pun juga dalam beribadah umat Allah dalam totalitasnya harus menyampaikan rasa syukur dan hormat kepada Allah dengan sopan dan teratur. Keteraturan itu pun harus sesuai dengan etika kerajaan Allah yang menghendaki

¹⁵ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/32>.

¹⁶ Ferdinan S. Manafe, *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*, 1st ed. (Batu: Literatur YPPH Batu, 2014), 11.

¹⁷ Mariani Harmadi and Tomson Lumban Tobing, “Dinamika Ibadah Dalam Kehidupan Umat Allah Hingga Gereja Masa Kini,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 252–261, <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/261>.

¹⁸ Jammes Junaedy Takaliuang, “Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini,” *Missio ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 61–84, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/26>.

persembahan hidup yang kudus dan berkenan kepada-Nya.¹⁹ Prinsip etis dalam ibadah yang berkenan kepada Allah itu pun ditekankan oleh Hutchens atas penelitiannya terhadap Ibarani 12:28. Menurutnya dalam tradisi Yahudi, prinsip spiritual dan etis merupakan dua hal yang menjadi corak ibadah. Dalam hal ini, melalui etika, bahasa kultus terdeskripsikan dan dipraktikkan sesuai dengan perkenanan Allah.²⁰

Ibadah sebagai ruang perjumpaan dengan Allah menuntut juga prioritas utama dari umat-Nya, karena itu bagaimana pun juga setiap orang yang berjumpa dengan Allah harus menanggalkan kepentingan-kepentingan duniawi seberapa pun harganya. Perjumpaan tersebut harus menjadi komitmen total dan dilakukan dalam ketulusan tanpa manipulasi sedikit pun. Dalam hal ini, ketetapan ruang dan waktu untuk beribadah dan bersekutu harus ditaati sebagai wujud kesetiaan kepada Allah.

PRIORITAS IBADAH MENURUT IMAN KRISTEN

Prioritas adalah mengutamakan sesuatu karena lebih dari pada yang lain.²¹ Sesuatu yang diutamakan tersebut tentu saja mengandung kepentingan yang tidak dapat disandingkan dengan yang lain. Berkaitan dengan pengertian tersebut dan dikorelasikan dengan penjelasan tentang ibadah, maka dapat dipahami bahwa ibadah merupakan prioritas yang tidak dapat dikompromikan sebab di dalamnya manusia sebagai ciptaan berjumpa dengan Allah sebagai Pencipta yang agung dalam kesemarakannya. Jelas bahwa, Pencipta secara mutlak tidak dapat disamakan atau disandingkan dengan yang lain, karena itu perjumpaan dengan-Nya adalah prioritas utama yang tidak dapat dielakkan.

Yang menjadi landasan ibadah sebagai prioritas hidup umat Allah adalah penetapan Allah sendiri. Keutamaan ibadah sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, termaktub dalam Kejadian 2:2-3 yang menunjukkan tentang sakralitas hari perhentian, di mana Allah sendiri berhenti dari pekerjaan penciptaan dan menguduskan hari ketujuh bagi-Nya. Selanjutnya kepada umat-Nya, Allah menegaskan hukum tersebut untuk ditaati sebagaimana yang diproklamasikan dalam Keluaran 20:8-11.

¹⁹ Tapingku, "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24."

²⁰ Joshua Caleb Hutchens, "Christian Worship in Hebrews 12:28 as Ethical and Exclusive," *Journal of the Evangelical Theological Society* 59, no. 3 (2016): 507-522, https://gospellife.org/wp-content/uploads/2018/05/JETS_59-3_507-522_Hutchens.pdf.

²¹ "Arti Kata Prioritas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed October 1, 2023, <https://kbbi.web.id/prioritas>.

Berkaitan dengan itu, prioritas yang dimaksudkan di sini bukan hanya menyangkut alokasi waktu ibadah, tetapi secara esensial prioritas tersebut terpaut dengan pemberian diri secara total kepada Tuhan sebagai wujud ibadah yang benar.²² Artinya bahwa dalam menghadapi sakralitas waktu ibadah, orang percaya harus masuk dengan penuh hormat dan tidak tergoda untuk beralih kepada kepentingan-kepentingan lain yang tidak diperkenankan oleh Tuhan. Perjumpaan dengan Tuhan haruslah disertai dengan diri yang dimurnikan dari sifat serta kepentingan-kepentingan duniawi.²³

Berkenaan dengan itu, maka kepentingan-kepentingan manusiawi kita harus dihentikan sebagai wujud dari sikap menghormati sakralitas ibadah, sebab ibadah adalah pemusatan diri kepada Allah. Allah telah memberi ruang dan waktu seluas-luasnya bagi manusia untuk bekerja dan memenuhi keperluannya, maka dalam waktu ibadah manusia harus mengkhususkan diri melayani Allah, memuji, menyembah, serta bersyukur atas kasih karunia-Nya.²⁴

FENOMENA IBADAH MELALUI MEDIA *ONLINE*

Ibadah *online* meskipun telah dimulai seiring dengan perkembangan teknologi misalnya melalui televisi dan juga website,²⁵ namun fenomena ini makin mencuat dan menjadi fakta menarik ketika covid-19 melanda dunia dengan dukungan perkembangan teknologi digital yang makin canggih, serta ketersediaan jaringan internet yang makin luas ke pelosok-pelosok dunia. Meskipun demikian, fenomena ini tampaknya tidak akan berlalu begitu saja setelah covid-19 diatasi. Mengenai itu, dalam sebuah laporan dari kelompok riset Barna yang dikemukakan oleh Bock dan Armstrong bahwa, perkembangan internet memberi kemungkinan bahwa pengaruh internet akan berdampak pada kurangnya pengunjung ke gereja atau menginjakkan kaki di kompleks gereja sebab tampaknya kebutuhan religius dan spiritual mereka dapat dipenuhi melalui wahana-wahana lain termasuk

²² Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab."

²³ Tison and Jernia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10: 19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 37-66, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/67>.

²⁴ Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28-38, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/13>.

²⁵ Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19."

internet.²⁶ Kalau pun internet dapat memungkinkan seseorang melaksanakan aktivitas rohani pada satu sisi, terdapat sesuatu yang hilang pada sisi yang lain yaitu pentingnya hidup menggereja. Gereja sebagai wadah persekutuan akan kehilangan esensinya atau tidak mencerminkan segi alkitabiahnya,²⁷ sebab tidak mungkin relasi dalam persekutuan gereja dapat diperantarai secara utuh melalui jaringan internet sebagai saluran ibadah *online*.

Fenomena tersebut terus mengemuka, karena itu mendapat perhatian teologi melalui berbagai perspektif. Ada kalangan yang menolak dengan mengacu pada substansi relasi personal dalam ibadah yang tidak tergantikan, tetapi juga ada yang menerima dengan asumsi bahwa teknologi merupakan sarana atau alat.²⁸ Meskipun terdapat pro dan kontra, tetapi ada juga manfaat dari ibadah *online* yang tidak dapat dielakkan. Mengenai itu, penelitian yang dilakukan oleh Abimanyu dan Syaripudin di di Gereja Santo Petrus, Cianjur, menunjukkan bahwa ibadah *online* mendapat respon yang baik dari umat meskipun terdapat kelemahan-kelemahan tertentu, misalnya perbedaan suasana dengan ibadah konvensional dan juga masalah gangguan jaringan internet yang mempengaruhi penerimaan komunikasi yang disampaikan oleh pemberita firman.²⁹

Selain dampak baiknya, terdapat juga problem yang perlu diberi perhatian terkait ibadah *online*, misalnya menyangkut partisipasi jemaat. Menurut uraian Pakpahan, ada sejumlah problem dalam ibadah *online*, yaitu kebebasan memilih kanal ibadah *online* yang bertendensi menggiring jemaat berpindah-pindah kanal mengikuti seleranya pada satu sisi. Tetapi juga pada sisi yang lain kehadiran jemaat yang tidak dapat dideteksi keseriusan mereka mengikuti ibadah *online* sebab bisa jadi mereka hanya hadir sebagai penonton tanpa menghayati ibadah.³⁰ Persoalan lain lagi, yaitu kesopanan dalam beribadah pun sulit dikontrol, bahkan jemaat pun acuh tak acuh

²⁶ Darrell L. Bock and Jonathan J. Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkap Dan Peluang*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 108.

²⁷ Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154–169, <http://stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/210>.

²⁸ Ibid.

²⁹ L. A. Dimas. Abimanyu and Yulia Sariwati Syaripudin, "Analisis Komunikasi Pada Pelaksanaan Ibadah Online Umat Gereja Santo Petrus - Cianjur," *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal* 3, no. 2 (2021): 48–56, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM/article/view/6341>.

³⁰ Binsar Jonathan Pakpahan, "Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 42–57.

misalnya dalam bersikap, serta berpenampilan terkait penggunaan busana dalam beribadah.³¹ Selain itu, sementara beribadah orang bisa sekaligus melakukan beberapa aktivitas sekaligus tanpa terlihat mengganggu jalannya penyelenggaraan ibadah. Fenomena-fenomena tersebut tak dapat dipungkiri sering terjadi di tengah suasana ibadah *online* sebab kebebasan tubuh tidak dapat dipantau sepenuhnya.

TINJAUAN ETIS TERHADAP PRIORITAS DALAM IBADAH *ONLINE*

Bertolak dari ibadah sebagai sesuatu yang amat vital bagi umat Tuhan, maka diperlukan sikap etis dalam berpartisipasi di dalamnya. Menurut Nayuf, ibadah harus didukung dengan persiapan yang baik, hormat dan sopan, taat dan disiplin.³² Tentu saja hal-hal tersebut harus teraktualisasi melalui totalitas diri dalam perjumpaan dengan Tuhan melalui ibadah. Dalam hal ini standar tersebut tidak dapat dikompromikan meskipun luput dari kontrol, misalnya dalam fenomena ibadah *online* yang rentan terhadap manipulasi diri.

Harus disadari bahwa potensi untuk merekayasa diri dalam ruang digital menjadi tantangan yang tidak terhindarkan sebab melaluinya manusia kehilangan situasi oleh karena ketiadaan interaksi secara personal.³³ Dalam ruang yang demikian, manusia terasing dari tuntutan etis untuk bertindak sebagaimana mestinya dalam suatu komunitas. Individu menjadi bebas menentukan dirinya karena tidak ada yang memantau keseriusan dan kepantasannya dalam perjumpaan secara *online*. Dampaknya pada ibadah *online* adalah orang tidak peduli pada etika beribadah dan hanya terlibat secara formalitas tanpa memaknainya sebagai momentum perjumpaan dengan Tuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Harmadi dan Budiartman menunjukkan pergeseran tersebut.³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh

³¹ Agus Ardiansyah, "TEOLOGI VIRTUAL (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual Dalam Ibadah-Ibadah Jemaat Di Klasik Sentani)," *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2023): 94–105, <http://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/112>.

³² Henderikus Nayuf, "Ibadah Online Sebagai Gaya Hidup: Sebuah Kajian Teologi Moral Terhadap Konsumerisme Di Tengah Pandemi Covid-19," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–27, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/11>.

³³ Romelus Blegur, "Perspektif Teologis Tentang Makna 'Kehadiran' Dalam Kultur Digital," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–261, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/454>.

³⁴ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti," *Jurnal*

Tangirerung dan Kristanto pun ditemukan adanya pengalaman ibadah *online* yang tidak dapat dimaknai dengan baik karena berbagai faktor.³⁵

Potensi kekeliruan dalam praktek ibadah yang demikian perlu ditinjau secara etis sebab hal tersebut tidak menunjukkan persembahan diri yang benar, sebagaimana halnya dalam Roma 12:1 yang menekankan tentang ibadah sejati melalui persembahan tubuh dalam kekudusan yang diperkenankan oleh Allah. Dengan mengacu pada teks tersebut, menurut Bart, tindakan etis mengalir keluar dari tindakan beribadah melalui persembahan diri.³⁶ Menurut Massey, persembahan tubuh merupakan wujud dari etos hidup yang membayangi ibadah.³⁷ Prinsip inilah yang mestinya tetap di jaga di tengah tantangan arus digital terhadap ibadah Kristen. Menyikapi hal tersebut, secara etis, ibadah *online* tidak menjadi persoalan dalam batas-batas yang wajar sebab gereja pun telah menuai banyak manfaat darinya. Meskipun demikian ada sejumlah kelemahan lain yang tidak terhindarkan. Mengenai itu, diperlukan etika tentang prioritas sebagai kewajiban yang menuntut kesetiaan individu terhadap Tuhan.³⁸ Dalam kaitan itu, ada sejumlah tinjauan etis mengenai prioritas ibadah secara *online* yang akan dikemukakan dalam uraian berikut.

Prioritas Kehadiran dalam Ibadah

Meskipun dalam ibadah *online* kehadiran tidak sepenuhnya dapat teramati, namun tidak berarti orang Kristen bebas merekayasanya melalui identitas maya. Yang patut disadari adalah bahwa media *online* hanyalah sarana yang memperantarai perjumpaan, oleh karena itu orang Kristen tidak boleh mengorbankan kehadiran konkretnya dengan menuruti pola kehadiran artifisial melalui media digital yang rentan untuk direkayasa. Dalam hal ini, meskipun ibadah *online* dimungkinkan, orang percaya tetap

Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (March 25, 2021): 137–149, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/88>.

³⁵ Johana Ruadjanna Tangirerung and Kristanto Kristanto, “Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 442–460, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/643>.

³⁶ Marthinus J. Havenga, “Worship as Primary Ethical Act: Barth on Romans 12,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–7, <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/213132>.

³⁷ Lesly F. Massey, “Paul and Christian Worship in Light of Romans 12: 1,” *Churchman* 130, no. 2 (2016): 105–126, https://biblicalstudies.org.uk/articles_churchman_13.php.

³⁸ William Chang, *Moral Spesial*, ed. Lianto, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 105.

harus terlibat secara konkret dalam ibadah, sebab Allah menghendaki kehadiran dan keterlibatan secara personal dengan-Nya.³⁹

Sikap demikianlah yang dapat memampukan orang Kristen memprioritaskan kehadirannya meskipun melalui media *online*. Pada prinsipnya orang percaya tidak bisa mengelabui Allah dengan merekayasa kehadirannya melalui media *online*, karena itu ia harus secara konkret hadir secara total dengan tidak dikendalikan oleh godaan media yang dipakainya. Kehadiran secara total ini menyangkut berbagai hal terkait dengan tubuh jasmani dan rohani yang terarah sepenuhnya kepada Allah, karena itu penampilan umat Allah dalam beribadah secara *online* pun harus menjadi prioritas sesuai dengan etika dalam beribadah. Misalnya cara berpakaian pun harus mempertimbangkan kepantasannya menurut etika dalam beribadah. Bock dan Armstrong mengemukakan persoalan tersebut sebagai pertimbangan dengan argumentasi bahwa, setiap pribadi bebas dalam mengambil keputusan etis, namun prioritas yang ditekankan adalah panggilan untuk melakukan yang terbaik demi kebaikan komunitas.⁴⁰ Dalam hal ini, meskipun ibadah *online* cenderung diikuti secara individual melalui media, namun harus tetap menghormati aturan-aturan persekutuan yang bersifat komunal menurut ketetapan kepantasannya. Mengenai hal tersebut, setiap individu harus sadar bahwa ia sedang bergereja (bersekutu), karena itu tidak pantas jika kesetiaan kepada kebaikan komunitas dicerai dibalik layar saat tidak terpantau. Terkait, itu etika nilai dengan sifat *apriori*-nya penting di sini sebab ia melandasi tindakan apa yang akan diambil kemudian atau mendahului kewajiban.⁴¹

Gereja memiliki etika bagi jemaatnya untuk hadir menurut aturan kepantasan sebagai orang yang beribadah kepada Tuhan, dan hal tersebut harus menjadi prioritas penting yang menunjang kehadiran dalam ibadah *online*. Oleh karena itu tidak etis jika kehadiran dalam ibadah *online* tidak menunjukkan konsistensi antara apa yang tampak dilayar dengan realitas konkretnya. Secara teologis, perjumpaan dengan Allah dalam ibadah adalah perjumpaan manusia secara konkret dalam keutuhan kebertubuhannya. Oleh karena itu, dalam ruang virtual yang ramai dengan rekayasa diri itu, orang Kristen haruslah tetap hadir secara konkret dalam beribadah dan menaati ketetapan-ketetapan liturgi ibadah yang sedang dirayakan secara *online*.

³⁹ Blegur, "Perspektif Teologis Tentang Makna 'Kehadiran' Dalam Kultur Digital."

⁴⁰ Bock and Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkap Dan Peluang*, 155–160.

⁴¹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 34–35.

Prioritas Ruang untuk Beribadah

Meskipun teknologi digital melampaui sekat-sekat ruang secara fisik, tidak berarti dalam beribadah manusia bebas mengacak ruang perjumpaan dengan Allah. Memang Allah dapat dijumpai di segala tempat tanpa terikat oleh ruang, tetapi tidak menjadi alasan bahwa ruang tidak diperlukan. Dalam pembahasannya tentang ruang liturgis, White menyimpulkan bahwa, dalam keadaan apa pun ruang dalam beribadah sangat menentukan.⁴² Ketika ia memanggil umat-Nya, Allah menyediakan ruang khusus di mana mereka akan menjumpainya, misalnya tabernakel, kemah pertemuan, bait Allah, sinagoge-sinagoge, hingga gereja.⁴³

Ruang-ruang tersebut mengandung status etis-teologis yang tidak dapat diremehkan oleh kecanggihan masa kini. Bagaimana pun juga ruang ibadah merupakan cerminan batas-batas relasi dengan Allah yang mesti dimaknai dengan baik, agar tidak terkontaminasi dengan hal-hal duniawi yang tidak diperkenankan oleh Allah dalam beribadah.⁴⁴ Patut diingat bahwa dalam Sejarah perjalanan umat Allah, ruang perjumpaan dengan Tuhan dalam ibadah mendapat perhatian serius, dan Allah sendiri menjaganya dengan berbagai peraturan yang mencerminkan sakralitas ruang tersebut.⁴⁵ Ruang tersebut penting sebab menandakan pemisahan persekutuan Kristen dengan dunia luar.⁴⁶ Gereja sendiri berkembang dengan diktari oleh persoalan tentang ruang yang diliputi beragam sudut pandang atau kriteria estetis maupun etis dengan pendasaran teologis yang tampak beragam. Beberapa kriteria yang ditetapkan kemudian adalah menyangkut kegunaan (*utility*), kesederhanaan (*simplicity*), fleksibilitas (*flexibility*), kedekatan (*intimacy*) dan keindahan (*beauty*).⁴⁷ Ketetapan tersebut tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan etis disamping pertimbangan-pertimbangan penting lainnya. Keutamaan ruang ibadah tampak mendapat prioritas penting jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya.

⁴² James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 116.

⁴³ Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab."

⁴⁴ Laksmi Kusuma Wardani, "SIMBOLISME LITURGI EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK: Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol," *Dimensi Interior* 4, no. 1 (2006): 17–24, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16530>.

⁴⁵ Jhon Leonardo Presley Purba, "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 21–36, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/33>.

⁴⁶ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 83.

⁴⁷ Ibid., 97–99.

Oleh karena itu tidak etis jika ruang tersebut dieliminasi dari fungsi pentingnya sebagai tempat ibadah. Bagaimana pun juga ruang ibadah perlu mendapat prioritas, sebab di dalamnya umat Tuhan dikumpulkan sebagai jemaat yang bersekutu.

Jika ruang untuk ibadah ditinggalkan atau dibiarkan terbuka tanpa sekat karena realitas virtual dengan bentuk pelampauannya atas ruang fisik, maka bertendensi menggiring orang Kristen untuk terbuka terhadap dunia tanpa kendali etika yang baik. Hal tersebut berdampak pada reduksi terhadap prioritas ibadah, sebab keterbukaan itu akan mengundang segala bentuk kepentingan manusia yang mengganggu fokus ibadah yang semestinya dikhususkan sepenuhnya kepada Allah.

Untuk menyikapinya, maka di arena virtual sekalipun, orang Kristen harus selalu mengacu pada pentingnya ruang ibadah. Hal tersebut penting sebab melaluinya fokus dalam beribadah terwadahi dengan baik, dan kecenderungan untuk tergoda oleh kepentingan-kepentingan duniawi yang siap merembes masuk dan mengganggu kekhususan ibadah dapat dieliminir.

Prioritas Waktu untuk Beribadah

Teknologi digital memang mengatur segala sesuatu melampaui waktu fisik dan semuanya dapat ditempuh dalam sekejap melalui jaringan internet. Hal tersebut menyebabkan orang bisa melakukan beberapa tugas prioritas dalam waktu yang bersamaan. Meskipun demikian, prioritas ibadah tidak dapat disisip diantara prioritas lainnya. Sebaliknya, dalam ibadah seluruh waktu haruslah diorientasikan kepada Allah, karena itu tidak etis jika demi kepentingan lain waktu ibadah dikompromikan. Alkitab sendiri menegaskan tentang hari perhentian dengan begitu jelas, yaitu Ketika Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya dan menguduskan hari ketujuh (Kej. 2:2-3). Dalam hal ini, waktu ibadah menjadi penting di sini dan umat Allah harus menghormatinya dengan mempersembahkan seluruh hidup, yakni sikap, pikiran, perasaan, serta kepunyaannya kepada Allah.⁴⁸

Berkenaan dengan itu, maka tidak etis jika dengan kecanggihan teknologi digital waktu ibadah dikompromikan atau bebas dikendalikan oleh kepentingan manusia lainnya. Hal yang mesti diperhatikan adalah bahwa, meskipun kehadiran dalam ibadah melalui media *online* dimungkinkan dengan alasan-alasan tertentu, namun ketaatan kepada

⁴⁸ Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar."

aturan-aturan liturgis harus tetap ditegakkan menurut ketentuan waktu yang diberlakukan sebagaimana yang diikuti dalam ibadah konvensional. Hal tersebut mutlak perlu sebab liturgi bukanlah urutan biasa dalam beribadah, melainkan melaluinya Roh Kudus menaungi gereja menyatakan Kristus dan karya keselamatan-Nya.⁴⁹

Menghadapi perayaan besar dalam ibadah tersebut, maka dalam ruang virtual pun penghormatan kepada Allah melalui pemberian waktu secara total dalam beribadah merupakan syarat mutlak. Memang Tuhan dapat dijumpai melalui seluruh aspek hidup manusia dan dalam seluruh aktivitas hidup, namun Ia pun menetapkan kekhususan waktu antara Ia dan umat-Nya yang tidak boleh dicampuri dengan urusan lainnya. Sebagaimana Maria meninggalkan kesibukan lain dan duduk tenang di dekat kaki Yesus (Luk. 10:38-42), demikian juga orang percaya harus memprioritaskan waktu khusus bagi Tuhan dalam ibadah.

PENUTUP

Mengikuti perkembangan dunia di era digital ini, gereja pun perlu berinovasi untuk eksis di dalamnya. Bersinggungan dengan itu, maka fenomena ibadah *online* merupakan salah satu wujud eksistensi gereja di tengah perkembangan tersebut. Meskipun demikian, gereja harus mengimbangnya dengan kesadaran, bahwa teknologi merupakan sarana untuk aktivitas gereja dalam diperlukan dalam situasi dan konteks tertentu. Sebaliknya, kebergantungan pada sarana teknologi merupakan tantangan yang mesti diantisipasi, sebab bertendensi melanggar kaidah etis dalam beribadah. Misalnya soal prioritas dalam beribadah, sebab dalam ruang virtual manusia bebas mengatur orientasi kegiatannya tanpa kontrol yang baik, dan dapat melakukan beberapa prioritas pada saat yang bersamaan termasuk di dalamnya adalah ibadah. Dampaknya adalah prioritas terhadap ibadah yang dikhususkan untuk Allah tidak mendapat perhatian khusus, melainkan bercampur dengan prioritas-prioritas manusia lainnya karena kemungkinan-kemungkinan yang diwadahi oleh sarana digital. Persoalan itulah yang mesti disikapi, dan artikel ini memberikan beberapa sikap etis, yaitu etika mengenai prioritas kehadiran, prioritas ruang, dan prioritas waktu dalam beribadah yang harus menjadi praksis konkret orang Kristen dalam beribadah secara virtual atau *online*. Meskipun beberapa hal tersebut

⁴⁹ Johanes S. P. Rajagukguk and Lion Sugiono, "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/101>.

dapat dilampaui dalam realitas virtual, tetapi orang Kristen tidak boleh tergoda. Sebaliknya orang Kristen harus mengkhususkan diri dan tetap berkomitmen menyerahkan seluruh kehadirannya, seluruh ruang dan waktunya kepada Allah dalam momentum ibadah sebagai sikap hormat kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, L. A. Dimas., and Yulia Sariwaty Syaripudin. “Analisis Komunikasi Pada Pelaksanaan Ibadah *Online* Umat Gereja Santo Petrus - Cianjur.” *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal* 3, no. 2 (2021): 48–56. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM/article/view/6341>.
- Ardiansyah, Agus. “TEOLOGI VIRTUAL (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual Dalam Ibadah-Ibadah Jemaat Di Klasik Sentani).” *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2023): 94–105. <http://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/112>.
- Blegur, Romelus. “Perspektif Teologis Tentang Makna ‘Kehadiran’ Dalam Kultur Digital.” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–261. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/454>.
- Bock, Darrell L., and Jonathan J. Armstrong. *Virtual Reality Church: Perangkap Dan Peluang*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Chang, William. *Moral Spesial*. Edited by Lianto. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7.
- Dominggus, Dicky. “Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12:1-2.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (May 2, 2020): 35–48. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/57>.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah *Online* Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17. <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/145>

- Gea, Leniwan Darmawati, Ayub Abner Martinus Mbuilima, and Sherly Mudak. "Keseimbangan Kerja Dan Ibadah, Serta Peran Penggembalaan: Studi Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Wilayah Osaka-Jepang." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 1–13. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/48>.
- Geraldi, Abraham, Purim Marbun, and Dio Angga Pradipta Gunawan. "Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 13–28. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/115>.
- Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiartman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 137–149. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/88>.
- Harmadi, Mariani, and Tomson Lumban Tobing. "Dinamika Ibadah Dalam Kehidupan Umat Allah Hingga Gereja Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 252–261. <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/261>.
- Hasibuan, Serepina Yoshika, and Alfred Tupu. "Implementasi Pelayanan Online Bagi Lansia Berdasarkan Spiritualitas Pentakosta." *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 1 (2022): 22–39. <http://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/72>.
- Havenga, Marthinus J. "Worship as Primary Ethical Act: Barth on Romans 12." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–7. <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/213132>.
- Henderikus Nayuf. "Ibadah Online Sebagai Gaya Hidup: Sebuah Kajian Teologi Moral Terhadap Konsumerisme Di Tengah Pandemi Covid-19." *SOPHLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–27. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/11>.

- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/32>.
- Hutchens, Joshua Caleb. "Christian Worship in Hebrews 12:28 as Etichal and Exlusive." *Journal of the Evangelical Theological Society* 59, no. 3 (2016): 507–522. https://gospellife.org/wp-content/uploads/2018/05/JETS_59-3_507-522_Hutchens.pdf.
- Leobisa, Jonathan, and Anggraeni Paat. "Ibadah Online Dan Relasi Sosial Bagi Pertumbuhan Iman Umat Di Gereja Masehi Injili Di Timor." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no. 2 (2022): 60–83. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/153>.
- Logo, Cristin. "Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Melalui Tinjauan Terhadap Sifat Imanen Dan Mediated Virtual Dan Prinsip Seni Digital." *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 33–51. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/309>.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Manafe, Ferdinan S. *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*. 1st ed. Batu: Literatur YPPH Batu, 2014.
- Massey, Lesly F. "Paul and Christian Worship in Light of Romans 12: 1." *Churchman* 130, no. 2 (2016): 105–126. https://biblicalstudies.org.uk/articles_churchman_13.php.
- Nelson, Chad, and Robert H. Woods. "Content Analysis." In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 1–546. 1st ed. London And New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 42–57.
- Panjaitan, Tianna Nada. "Telaah Kritis Terhadap Sikap Orang Percaya Dalam Beribadah Di Masa Kenormalan Baru." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 103–114. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/859>.

- Pardede, Rio Janto, Ferdinan Samuel Manafe, and Yatmini Yatmini. “Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis.” *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 72–87. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/150>.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. “Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 21–36. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/3>.
- Rajagukguk, Johanes S. P., and Lion Sugiono. “Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/101>.
- Takaliuang, Jammes Junaedy. “Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini.” *Missio ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 61–84. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/26>.
- Tambunan, Fernando. “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154–169. <http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/210>.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna, and Kristanto Kristanto. “Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 442–460. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/643>.
- Tapingku, Joni. “Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24.” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 132–150. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1602-01>.
- Tison, and Jermia Djadi. “Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10: 19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 37–66. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/67>.
- Wardani, Laksmi Kusuma. “SIMBOLISME LITURGI EKARISTI

DALAM GEREJA KATOLIK: Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol.” *Dimensi Interior* 4, no. 1 (2006): 17–24. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/1653>

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredik Melkias Boiliu, Didimus SB Prasetya, Haposan Simanjuntak, and Vicky BGD Paat. “Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 150–159. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/87>.

Zega, Sabariah. “Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/13>.

“Arti Kata Prioritas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*.” Accessed October 1, 2023. <https://kbbi.web.id/prioritas>.